

PENGEMBANGAN PARIWISATA KESEHATAN BERBASIS TANAMAN OBAT

Sumiaty¹, Hastuti Usman², Febty Kuswanti³

^{1,3}Prodi D-III Kebidanan Palu, Poltekkes Kemenkes Palu, Indonesia

²Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palu, Indonesia

sumiatyabid@gmail.com¹, bid.hastuti@gmail.com², febti2702@gmail.com³

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Samabahari, Kecamatan Bolano, Kabupaten Parigi Moutong ini bertujuan untuk mewujudkan kemandirian, meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, pelestarian lingkungan serta pengembangan desa pariwisata dengan cara memberdayakan masyarakat untuk Pengembangan Pariwisata Kesehatan berbasis tanaman obat. Metode yang digunakan untuk mendukung keberhasilan program yaitu: dengan pendekatan berbasis komunitas yaitu strategi pemecahan masalah langsung ke sasaran. Pada metode ini peserta mempraktikkan tentang hal yang mereka dapatkan pada pelatihan tentang Penanaman dan Pengembangan Pariwisata Kesehatan berbasis tanaman obat serta pemanfaatan bahan lokal dengan bimbingan tim PPDM. Hasil kegiatan PPDM ini adalah terbentuknya Desa Pariwisata Kesehatan berbasis tanaman obat dan kemandirian Masyarakat dalam meningkatkan taraf perekonomian dengan memanfaatkan bahan lokal seperti Ikan.

Kata Kunci: pariwisata; kesehatan; tanaman obat

Abstract: This Community Service activity in Samabahari Village, Bolano District, Parigi Moutong Regency aims to achieve independence, improve the economy and community welfare, environmental conservation and development of tourism villages by empowering the community to develop medicinal plant-based Health Tourism. The methods used to support the success of the program are: with a community-based approach where problem-solving strategies go straight to the point, in this method participants practice what they get in training on the Planting and Development of Health Tourism based on medicinal plants and the use of local materials with the guidance of the PPDM team. The results of this PPDM activity are the formation of a medicinal plant-based Health Tourism Village and community independence in improving the level of the economy by utilizing local ingredients such as fish.

Keywords: tourist; health; medicinal plants



Article History:

Received: 10-12-2021

Revised : 03-01-2022

Accepted: 03-01-2022

Online : 14-02-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Permasalahan kesehatan masyarakat pada daerah terpencil, tertinggal, terdalam, terluar dan kepulauan antara lain rendahnya pengetahuan tentang kesehatan dan perilaku, yang mana masih banyak masyarakat yang berpikir bahwa sehat itu hanya sebatas tidak sakit sehingga dapat mempengaruhi perilaku hidup bersih dan masih tingginya angka keberadaan perokok aktif dalam keluarga (Dewi, 2019). Penelitian (Latif, 2017) juga membuktikan bahwa masalah kesehatan masyarakat terletak pada masalah kesehatan lingkungan, perilaku dan karakteristik individu.

Desa Samabahari merupakan salah satu desa yang masih tertinggal yang berada di Kecamatan Bolano. Mayoritas perekonomian masyarakatnya berada di taraf menengah kebawah, sehingga hal inilah yang menyebabkan desa tersebut masih minim akan fasilitas desa terutama fasilitas yang menunjang kesehatan seperti Air bersih, sumur, toilet dan lain-lain. Mayorita Masyarakat di Desa Samabahari berpendidikan SMA sederajat sehingga tingkat pengetahuan masyarakatnya masih kurang, hal ini yang menyebabkan masyarakat kurang peduli terhadap kesehatan dirinya dan juga untuk menjaga kesehatan lingkungannya. Hasil penelitian (Sumampouw et al., 2015) menunjukkan bahwa penyebab tingginya masalah kesehatan disebabkan oleh determinan lingkungan, determinan perilaku dan determinan sosial. Pada determinan sosial kesehatan, seperti kemiskinan, ketiadaan akses terhadap pelayanan kesehatan dan kekurangan akses terhadap Pendidikan kesehatan merupakan faktor-faktor penting yang melatarbelakangi terjadinya ketimpangan kesehatan. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat dengan melakukan sosialisasi (Choironi et al., 2019). karna setiap perilaku kesehatan masyarakat dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, persepsi, sarana prasarana dan dukungan sosial dari pemerintah setempat (Aslamiah et al., 2017).

Desa Samabahari merupakan desa yang padat penduduk. Luas wilayahnya hanya 2.5 hektar dengan jumlah penduduk sebesar 1.203 Jiwa. Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat yang ada di Desa Samabahari dalam mengakses layanan kesehatan. Maka untuk mengatasi kemiskinan salah satu solusi yang dapat ditingkatkan adalah pemberdayaan masyarakat dalam sisi kemandirian ekonomi. Sehingga tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu untuk mewujudkan kemandirian, meningkatkan ekonomi dengan memanfaatkan bahan lokal, meningkatkan kesejahteraan, pelestarian lingkungan serta pengembangan pariwisata di Desa Samabahari dengan cara memberdayakan masyarakat untuk Pengembangan Pariwisata Kesehatan berbasis tanaman obat. Dengan adanya pemberdayaan terhadap masyarakat, mampu mendorong terwujudnya kemandirian, sehingga segala potensi yang ada di Desa mampu dikembangkan dengan baik yang

menyelesaikan segala permasalahan yang ada di desa (Wardani et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), masyarakat dunia saat ini memiliki kecenderungan untuk kembali ke alam (*back to nature*) dalam hal menjaga, memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya, dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional. WHO juga mengadakan gerakan pendalaman khasiat tanaman obat keluarga dengan menerbitkan kebijakan *WHO Traditional Medicine Strategy 2014-2023* melalui pengembangan dan penelitian tanaman obat sebagai alternatif pengobatan. Gerakan ini ditunjang dengan program kembali ke alam dengan memanfaatkan penggunaan bahan baku yang berasal dari alam (Mulyani et al., 2020).

Harapan dari pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pembentukan wisata kesehatan adalah masyarakat dapat lebih sejahtera. Dalam pengembangan desa wisata terdapat beberapa kriteria pengembangan yang harus diperhatikan yaitu “potensi produk atau potensi atraksi pada destinasi”, “komunitas masyarakat”, “potensi SDM lokal”, “ketersediaan fasilitas dan sarana-prasarana” serta “kemampuan dalam menciptakan pasar wisatawan” (Khairunnisa & Nur’aini, 2020). Dari kelima kriteria pengembangan desa wisata tersebut, Desa Samabahari cukup memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata kesehatan. Aspek yang cukup kuat terdapat pada aspek daya tarik wisata. Kekurangan yang masih harus dibenahi adalah kemampuan dalam menciptakan pasar. Hasil penelitian dari (Ningsih et al., 2020) menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki setiap Desa dalam mewujudkan desa wisata kesehatan dapat dilihat dari kriteria desa wisata antara lain: atraksi, jarak tempuh, sistem kepercayaan, dan ketersediaan infrastruktur. Konsep dasar pengembangan Desa sebagai desa wisata kesehatan adalah Desa Wisata Kesehatan Berkelanjutan. Konsep pengembangan dari konsep dasar tersebut terdiri dari rencana tata ruang yaitu, zona lingkungan, zona sosial budaya, dan zona ekonomi.

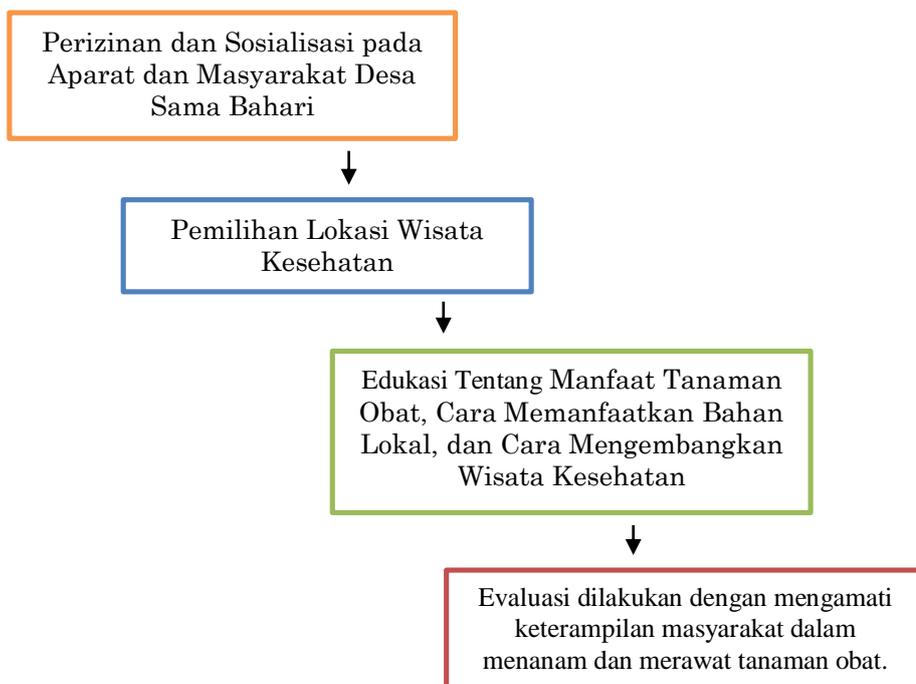
Hasil penelitian dari (Seliari, 2021) menunjukkan bahwa Partisipasi komunitas dan masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan solusi bersama menjadi aspek yang sangat penting dalam mempertahankan eksistensi sebagai desa wisata yang berbasis tanaman obat. Selain menjadi bagian dari lanskap atraksi wisata tanaman herbal empon-empon ini juga sebagai bagian dari pengembangan industri kreatif di masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. menurut Handiwibowo et al., 2020 menunjukkan bahwa daya tarik agrowisata tanaman herbal yang potensial untuk dikembangkan yaitu: atraksi alam berupa pemandangan kebun aneka jenis tanaman obat, Amenities berupa kesempatan belajar mengenal teknis budidaya dan pengolahan tanaman obat, membeli bibit tanaman dan obat herbal.

Menurut (Dewi, 2020) Salah satu cara untuk memproteksi diri agar tidak terinfeksi virus ini adalah dengan meningkatkan/menjaga imun tubuh dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) seperti kunyit, jahe, dan lengkuas. Kandungan-kandungan di dalam rimpang tersebut terbukti secara klinik dapat meningkatkan imun tubuh. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat 23 spesies tumbuhan yang dapat dimanfaatkan masyarakat di Desa sebagai tanaman obat keluarga salah satunya yaitu: Kunyit, Kumis Kucing, Kapulaga, Jeruk Nipis, Jahe, Jambu Biji dan Daun Sirih. Cara meracik tanaman obat keluarga juga sangat bervariasi tergantung dari jenis tanaman dan penyakit (Harefa, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., 2020 diketahui bahwa Wisata kesehatan terdapat 5 fokus utama program yaitu edukasi, konservasi, pelestarian jamu, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kesehatan masyarakat. Faktor internal meliputi sumberdaya manusia, pemasaran, produksi, keuangan, penelitian dan pengembangan serta sistem informasi. Faktor eksternal meliputi ekonomi, sosial masyarakat, teknologi, pesaing, dan bencana. Alternatif strategi yang paling diminati yaitu mengadakan kerjasama antarinstansi pemerintah dan perusahaan sejenis dalam kegiatan yang sifatnya mempromosikan wisata kesehatan, selanjutnya pada urutan kedua yaitu lebih mengembangkan potensi alam dan SDM pengelola, serta pada urutan ketiga yaitu dengan melakukan perawatan dan perbaikan infrastruktur demi tercapai kepuasan dalam pelayanan. Identifikasi potensi yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan potensi atraksi sumber daya alam berbasis kearifan lokal terdiri dari pemandangan alam, pekarangan, kerajinan tangan, dan kuliner (Irwan et al., 2021).

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) ini dilakukan di Desa Samabahari Kecamatan Bolano, Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah selama 9 bulan di Ruang pertemuan Desa Samabahari. Mitra kegiatan ini adalah masyarakat Desa Samabahari yang terdiri dari 50 KK. Metode yang digunakan untuk mendukung keberhasilan kegiatan ini yaitu dengan cara pendampingan. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan secara klasikal pada saat memberikan edukasi tentang cara pengembangan pariwisata kesehatan berbasis tanaman obat. Adapun konsep yang diterapkan pada kegiatan ini yaitu dengan pendekatan berbasis komunitas dimana strategi pemecahan masalah langsung ke sasaran. Alur kegiatan PPDM, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan Pengembangan Wisata Kesehatan Berbasis Tanaman Obat Keluarga dan Pemanfaatan Bahan Lokal

Sebagai langkah awal kegiatan, tim PPDM melakukan perizinan kepada perangkat desa Samabahari terkait program pengabdian masyarakat, kemudian melakukan *survey* untuk menentukan lahan yang akan dijadikan spot wisata kesehatan. Langkah selanjutnya dalam mewujudkan Desa wisata kesehatan, tim PPDM memberikan edukasi kepada aparat desa dan seluruh masyarakat desa Samabahari tentang cara memanfaatkan tanaman obat, cara memanfaatkan bahan lokal dan cara mengembangkan wisata kesehatan guna meningkatkan perekonomian masyarakat. Tahap terakhir yaitu melakukan evaluasi keberhasilan kegiatan dengan cara mengamati keterampilan masyarakat dalam menanam dan memelihara tanaman obat tersebut. Indikator pencapaian yang ditetapkan adalah, bahwa pengabdian dinyatakan berhasil apabila masyarakat dapat memelihara serta mengembangkan tanaman obat di desa Samabahari.

Target luaran dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam kemandirian ekonomi dengan memanfaatkan bahan lokal, meningkatkan kesejahteraan, pelestarian lingkungan serta pengembangan pariwisata kesehatan berbasis tanaman obat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengembangan desa mitra ini dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Poltekkes Kemenkes Palu pada Masyarakat di Desa Samabahari, Kecamatan Bolano, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Adapun hasil kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perizinan dan Sosialisasi Tentang Program Pengembangan Wisata Kesehatan

Sebagai langkah awal Tim PPDM melakukan perizinan kepada perangkat Desa Samabahari terkait program pengabdian masyarakat, kemudian melakukan survey untuk menentukan lahan yang akan dijadikan *spot* wisata Kesehatan. Langkah selanjutnya dalam mewujudkan desa wisata kesehatan, Tim PPDM melakukan Sosialisasi kepada Pemerintah Desa Samabahari dan masyarakat Samabahari tentang segala hal yang terkait dengan program PPDM serta Pengenalan tim PPDM. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Samabahari. Dalam kegiatan ini, Tim PPDM mempresentasikan apa yang dimaksud dengan Program pengembangan wisata kesehatan, dasar pelaksanaan, maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan, rencana kerja yang akan dilaksanakan selama kurang lebih 1 tahun, serta peran serta masyarakat Samabahari yang diharapkan ikut andil dalam kegiatan ini. Kegiatan sosialisasi terhadap aparat desa dan pihak Puskesmas tentang Program pengembangan wisata kesehatan, dasar pelaksanaan, maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sosioalisasi Program Pengembangan Wisata Kesehatan

2. Pemilihan Lokasi Wisata Kesehatan

Sebagai langkah tindak lanjut, tim PPDM bersama Aparat Desa melakukan pemilihan lokasi wisata kesehatan yang ada di Desa Samabahari serta merancang dan mengkreasikan tempat yang akan dijadikan lokasi desa wisata kesehatan, agar bernilai jual sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan pertemuan dan diskusi yang mendalam dengan aparat desa dan lintas sektor desa Samabahari yang selama ini merupakan pelaksana pembangunan dan pengembangan Desa Samabahari. Gambar berikut ini didokumentasi saat pelaksanaan *Survey* untuk menentukan lahan yang akan dijadikan spot wisata Kesehatan, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemilihan Lokasi Wisata Kesehatan

3. Edukasi Tentang Manfaat dan Cara Memanfaatkan Bahan Lokal, serta Cara Mengembangkan Wisata Kesehatan

Edukasi yang dilakukan pertama yaitu tentang cara pengelolaan bahan lokal seperti ikan di Balai Desa Samabahari Kecamatan Bolano Kabupaten Parigi Moutong. Pelaksanaan pelatihan ini dibantu oleh mahasiswa Prodi D3 Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palu sebanyak 10 orang yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan pengelolaan bahan ikan oleh Dinas Perikanan Donggala. Dalam pelatihan ini dihadiri oleh 30 peserta yang terdiri dari ibu-ibu dan remaja putri Desa Samabahari. Metode yang diterapkan dalam kegiatan kali ini lebih banyak bersifat praktis. Tujuan dari kegiatan ini yaitu masyarakat dilatih untuk mengkemas berbagai kuliner lokal tersebut, sehingga mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi dan dapat digunakan sebagai cinderamata lokal Desa Samabahari. Adapun beberapa kuliner lokal tersebut, yaitu: bakso dan Nugget dengan bahan dasar ikan, seperti terlihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Kegiatan pelatihan pemanfaatan bahan lokal dari ikan



Gambar 4. Luaran Produk Hasil Pengolahan bahan lokal pada kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pelatihan kedua yaitu tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dihadiri oleh 30 orang peserta yang diundang berdasarkan arahan pamong setempat. Kegiatan ini berupa pelatihan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dengan menggunakan media Pot/Polibek sebagai upaya pendukung pemberdayaan masyarakat untuk Pengembangan Desa Pariwisata Kesehatan berbasis tanaman obat. Materi pelatihan berupa manfaat dari Tanaman Obat, pemanfaatan sumberdaya pedesaan berupa TOGA, dan pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan TOGA dapat disampaikan semuanya oleh tim pengabdi. Dalam sesi tanya jawab ada beberapa pertanyaan yang diajukan peserta, antara lain bagaimana membudidayakan TOGA di pekarangan rumah dekat pesisir pantai termasuk beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar tanaman dapat tumbuh subur, bagaimana peluang membudidayakan TOGA dan bagaimana solusi untuk hasil panen sebagai pendukung Pengembangan Desa Pariwisata Kesehatan berbasis tanaman obat. Sesi tanya jawab dilanjutkan dengan demonstrasi tentang tata cara bertanam, memelihara, dan mengelola TOGA untuk mempermudah pemahaman peserta. Dalam kegiatan demonstrasi diberikan beberapa contoh TOGA kepada para peserta (10 jenis tanaman) untuk dapat ditanam di pekarangan rumah.

4. Evaluasi Kegiatan Program Pengembangan Pariwisata Kesehatan

Tahap evaluasi dilakukan dengan cara mengamati perubahan yang terjadi pada masyarakat samabahari, dimana sebelumnya dilingkungan Desa Samabahari masih sangat jarang terdapat tanaman obat keluarga baik disekitar perumahan, maupun di fasilitas umum yang ada di desa tersebut. namun setelah dilakukan kegiatan ini mayoritas masyarakat Samabahari telah mampu mengembangkan tanaman obat keluarga di lingkungan rumah bahkan telah mampu membentuk spot wisata kesehatan yang telah diperkenalkan dihayalak umum sebagai upaya meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Samabahari. Indikator pencapaian yang ditetapkan adalah, bahwa pengabdian dinyatakan berhasil apabila masyarakat dapat memelihara serta mengembangkan tanaman obat di Desa Samabahari.

Masalah yang dihadapi selama kegiatan PPDM diantaranya yaitu minimnya dana sehingga produk lokal masyarakat seperti Bakso ikan dan Nugget ikan belum bisa dipasarkan dalam jumlah besar, sulitnya penyediaan tanah yang subur dan kurangnya lokasi yang memadai untuk penanaman TOGA serta banyaknya hewan yang berkeliaran bebas dipekarangan rumah warga yang mayoritas tidak dipagar membuat masyarakat agak kesulitan dan butuh tenaga ekstras dalam membudidayakan TOGA. Solusi yang ditawarkan yaitu peran aktif pemerintah setempat dalam pengadaan alokasi dana desa dan penyediaan media tepat guna seperti pot/polibak sebagai upaya pengembangan wisata kesehatan, serta pelatihan cara pengolahan bahan lokal seperti ikan dan tanaman obat keluarga sebagai upaya peningkatan perekonomian dan derajat kesehatan masyarakat, seperti terlihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 5. Kegiatan Masyarakat Desa Samabahari Bergotong Royong Mencari Tanah Untuk Persiapan Penanaman Toga Dalam Pot/Polibag



Gambar 6. Kegiatan Masyarakat Desa Samabahari Bergotong Royong Menanaman Toga Dalam Pot

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) dengan tujuan mewujudkan desa wisata kesehatan di Desa Samabahari, Kec. Bolano, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah telah mencapai akhirnya pada bulan April 2021. Target Tim PPDM di tahun 2021 ini telah tercapai sesuai dengan rencana awal yaitu membuat desa wisata kesehatan dengan memanfaatkan tanaman obat menggunakan media pot/polibek dan pemanfaatan bahan lokal yang dapat dijadikan cinderamata lokal sebagai upaya peningkatan taraf perekonomian masyarakat Desa Samabahari. Saran yang dapat diberikan untuk kedepannya yaitu Perlunya desain *landscape* budidaya tanaman obat yang mengedepankan estetika sebagai fokus pelaksanaan pengembangan desa wisata kesehatan dalam 2 tahun kedepan, Program pengabdian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti di lokasi lain pada tahun-tahun berikutnya untuk menunjang pemanfaatan TOGA dan bahan lokal sebagai upaya pemanfaatan sumberdaya perdesaan dan sekaligus dapat menjadi tambahan pendapatan bagi masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Samabahari yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan ini, kepada Pemerintah Desa Samabahari yang banyak membantu sehingga kegiatan PPDM dapat terlaksana dengan baik dan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Palu yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aslamiah, S., Afifah, I., & Mariaty, M. (2017). Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 111–117. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v2i2.63>
- Choironi, N. A., Wulandari, M., & Susilowati, S. S. (2019). Pengaruh edukasi terhadap pemanfaatan dan peningkatan produktivitas tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai minuman herbal instan di Desa Ketenger Baturraden. *Kartika : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26874/kjif.v6i1.115>
- Dewi, N. (2019). Derajat Kesehatan Masyarakat Kepulauan Di Pulau Hiri Tahun 2019. *Kieraha Medical Journal*, 1(2), 15–18.
- Handiwibowo, G., Lissa Rosdiana Noer, Reny Nadlifatin, Gita Widi Bhawika, Choirul Mahfud, & Arman Hakim Nasution. (2020). Feasibility Study Pusat Herbal Dan Teknologi Park Berbasis Circular Economy Di Kota Batu. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(3), 262–274. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i3.347>
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28–36. <https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>
- Irwan, S. N. R., Perwitasari, H., & Muhamad, M. (2021). Pendampingan Identifikasi Potensi Pengembangan Agrowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Tirtomulyo, Kretek, Bantul, Yogyakarta. *Agrokreatif*

- Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 122–130.
<https://doi.org/10.29244/agrokreatif.7.2.122-130>
- Khairunnisa, H., & Nur'aini, T. S. (2020). Potensi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Banyuanyar, Boyolali. *Edutourism Journal Of Tourism Research*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.46964/jtr.v2i1.327>
- Latif, I. (2017). Analisis Deskriptif Masalah Kesehatan Masyarakat Pesisir Desa Karangsong - Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 4(2), 29–36. <https://doi.org/10.36973/jkih.v4i2.1>
- Mulyani H.S, Zubair F, S. Y. & Z. I. (2020). *P Endampingan P Emanfaatan T Aman H Herbal B Ejo B Atununggal K Ota S Arana L Iterasi*.
- Ningsih, N. P. D. U., Soenarto, S., & Sugiyono, S. (2020). Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Temukus-Besakih, Karangasem, Bali untuk Mendukung Pariwisata Berbasis Desa Wisata. *Tataloka*, 22(2), 212–221. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.2.212-221>
- Rahayu, R., Talkah, A., & Daroini, A. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Hutan Obat Mbambingan Gunung Kelud Kabupaten Kediri. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(2), 400–410. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.02.17>
- Rulia Meilina, Revina Dewi, P. N. (2020). Sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga) untuk meningkatkan imun tubuh di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 2(2), 89–94. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmk/article/view/1141>
- Seliari, T. (2021). Mempertahankan Eksistensi Desa Wisata dengan Kearifan Lokal (Studi kasus: Tracking Terbit Menoreh di Dusun Madigondo, Samigaluh, Kulon Progo). *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(September). <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.10124>
- Sumampouw, O. J., Soemarno, Andarini, S., Sriwahyuni, E., & Nelwan, J. E. (2015). Eksplorasi Masalah Kesehatan Masyarakat di Daerah Pesisir Kota Manado. *Universitas Sam Ratulangi*, August.
- Wardani, L. E., Prayitno, G., Yudono, A., Rahmawati, & Auliah, A. (2020). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Partisipatif Bagi Masyarakat Desa. *Journal of Character Education Society*, 2(2), 414–431. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES>